JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA

**Jurnal Pendidikan Indonesia**
Vol. 7, No. 9, September 2026, pp 593-610
e-ISSN: 2746-1920
DOI: 10.59141/japendi.v7i9.10690

# Hubungan Teman Sebaya sebagai Konteks Dukungan dan Regulasi Perilaku Remaja

**Hidayatul Faridah[1*], Siti Humaera[2]**
Institut Islam Kuningan, Indonesia[1]
STAI DDI Pangkep, Indonesia[2]
Corresponding Author: farida@instiku.ac.id

***Keywords:***
*Peer Relationships; Adolescent Behavior; Peer Support; Social Regulation; Guidance And Counselling.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasi Indonesia

***Abstract***

*Peer relationships become increasingly important during adolescence as students develop autonomy, negotiate social acceptance, and construct identity within school environments. This study examined how peer relationships function as a dual contextual mechanism that simultaneously supports and regulates adolescent behavioral adjustment. An exploratory qualitative design with cross-case analysis was employed using a compiled set of student observation and interview reports from secondary education settings. The source data were organized around five behavioral domains: self-understanding, learning behavior, discipline and compliance, peer relationships, and emotional behavior. Reflexive thematic analysis identified two central functions of peer relationships. The first was a supportive function, expressed through school comfort, assistance with difficulties, discussion, acceptance of differences, and emotional support. The second was a regulatory function, expressed through peer influence on learning concentration, behavioral choices, expression of opinions, emotional responses, and decision making. The findings indicate that peer influence is neither uniformly positive nor negative. Its consequences depend on relationship quality, group norms, self-regulation, self-understanding, and the student's capacity to maintain personal autonomy. Students embedded in supportive peer relationships appeared to gain social resources that facilitated adjustment, whereas students who reported stronger peer influence required greater support in assertive communication, emotional regulation, and autonomous decision making. The study contributes a Dual Contextual Mechanism model that positions peer relationships as a bridge between individual characteristics, learning experiences, school norms, and behavioral adjustment. Implications are discussed for relational assessment, group guidance, peer-support programs, and individual counseling in school counseling practice.*

**Kata Kunci:**
hubungan teman sebaya; perilaku remaja; dukungan teman sebaya; regulasi sosial, bimbingan dan konseling

**Abstrak**

Hubungan teman sebaya merupakan konteks sosial yang semakin penting selama masa remaja karena siswa mulai memperluas otonomi, membangun identitas, dan menegosiasikan penerimaan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana hubungan teman sebaya berfungsi sebagai mekanisme kontekstual ganda yang secara simultan mendukung dan mengatur penyesuaian perilaku remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan analisis lintas kasus terhadap kumpulan laporan observasi dan wawancara

peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. Data sumber menggunakan lima domain perilaku, yaitu pemahaman diri, perilaku belajar, kedisiplinan dan kepatuhan, hubungan dengan teman sebaya, serta perilaku emosional. Analisis tematik menunjukkan dua fungsi utama hubungan teman sebaya. Fungsi pertama adalah fungsi suportif, yang tampak melalui rasa nyaman di sekolah, bantuan ketika menghadapi kesulitan, diskusi, penerimaan terhadap perbedaan, dan dukungan emosional. Fungsi kedua adalah fungsi regulatif, yang tampak melalui pengaruh kelompok terhadap konsentrasi belajar, pilihan perilaku, ekspresi pendapat, respons emosional, dan keputusan siswa. Temuan menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak bersifat positif atau negatif secara mutlak. Pengaruh tersebut bergantung pada kualitas hubungan, norma kelompok, kapasitas regulasi diri, pemahaman diri, dan kemampuan mempertahankan otonomi. Temuan juga menunjukkan bahwa siswa dengan hubungan sebaya yang suportif cenderung memiliki sumber daya sosial yang membantu penyesuaian, sementara siswa yang sangat dipengaruhi kelompok membutuhkan penguatan komunikasi asertif, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan mandiri. Penelitian berkontribusi dengan menawarkan model Dual Contextual Mechanism yang menempatkan relasi teman sebaya sebagai penghubung antara karakteristik personal, pengalaman belajar, norma sekolah, dan penyesuaian perilaku. Implikasi penelitian diarahkan pada pengembangan asesmen relasional, bimbingan kelompok, peer support, dan konseling individual dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan ketika individu mengalami perubahan yang cepat pada aspek identitas, kemandirian, emosi, hubungan sosial, dan tuntutan akademik. Sekolah menjadi salah satu konteks utama tempat perubahan tersebut berlangsung karena remaja harus memenuhi tuntutan pembelajaran sekaligus membangun posisi sosial di antara teman sebaya. Penyesuaian perilaku di sekolah karena itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik atau karakter personal, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang dialami siswa setiap hari. Dalam perspektif pendidikan dan bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap perilaku siswa perlu memperhatikan interaksi antara faktor internal dan lingkungan.

Hubungan teman sebaya menempati posisi khusus dalam proses tersebut. Teman dapat menjadi sumber penerimaan, dukungan, informasi, bantuan akademik, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Studi Azpiazu et al. (2024) terhadap 1.397 remaja menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan guru, bersama resiliensi dan afek positif, berkaitan dengan penyesuaian sekolah yang mencakup keterlibatan emosional, masalah integrasi sekolah, dan persepsi terhadap performa akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial merupakan bagian dari ekologi penyesuaian sekolah, bukan faktor yang berdiri di luar proses belajar.

Hubungan teman sebaya juga berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan belajar. Shao et al. (2024) menunjukkan bahwa relasi teman sebaya berhubungan dengan prestasi akademik melalui motivasi belajar dan keterlibatan belajar. Dengan demikian, relasi sosial dapat menjadi jalur yang menghubungkan pengalaman interpersonal dengan proses akademik. Temuan serupa dilaporkan Rachmawati et al. (2024), yang menemukan

hubungan positif antara peer relationships, academic motivation, academic self-efficacy, dan hasil belajar. Bagi layanan bimbingan dan konseling, temuan tersebut penting karena masalah belajar tidak selalu berasal dari kemampuan akademik; lingkungan sosial kelas dapat memengaruhi bagaimana siswa memusatkan perhatian, meminta bantuan, dan mempertahankan keterlibatan.

Konteks Indonesia semakin memperkuat relevansi isu ini. Penelitian Adinata et al. (2025) pada siswa sekolah menengah kejuruan menunjukkan pentingnya dukungan teman sebaya, guru, dan orang tua dalam pembentukan school belonging. Pada jenjang pendidikan vokasional, pengalaman sosial menjadi penting karena siswa bukan hanya menjalani pembelajaran umum, tetapi juga mempersiapkan diri untuk dunia kerja, praktik, organisasi, dan interaksi profesional. Karena itu, kualitas relasi sebaya dapat menjadi bagian dari kesiapan sosial dan emosional siswa.

Meskipun demikian, hubungan teman sebaya tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama. Relasi yang suportif dapat membantu siswa menghadapi tekanan akademik, sedangkan relasi yang penuh tekanan dapat mendorong konformitas atau mengganggu konsentrasi. Knox (2024), misalnya, menempatkan hubungan teman sebaya sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan motivasi akademik dan kesiapan pendidikan lanjutan pada remaja. Pada sisi lain, literatur perkembangan remaja menunjukkan bahwa kelompok sebaya dapat menjadi konteks tempat norma sosial dipelajari dan perilaku dinegosiasikan. Karena itu, mengategorikan teman sebaya hanya sebagai "faktor pendukung" atau "faktor risiko" tidak cukup untuk menjelaskan pengalaman siswa.

Data lapangan yang menjadi dasar penelitian ini memperlihatkan ambivalensi tersebut. Kumpulan laporan observasi dan wawancara yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan lima domain, yaitu pemahaman diri, perilaku belajar, kedisiplinan dan kepatuhan, hubungan teman sebaya, serta perilaku emosional. Dokumen sumber secara eksplisit menjelaskan bahwa observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai lima aspek tersebut dan bahwa perilaku verbal maupun nonverbal selama wawancara juga menjadi bagian dari perhatian asesmen. Data tersebut berasal dari kegiatan akademik mengenai dasar-dasar pemahaman perilaku peserta didik.

Pada sejumlah kasus, relasi teman sebaya tampak sangat suportif. Seorang siswa menjelaskan bahwa hubungan dengan teman baik, bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai perbedaan pendapat, dan memilih diskusi untuk mencari jalan tengah ketika terjadi perbedaan. Kasus lain menunjukkan bahwa konflik dengan teman pernah terjadi tetapi hubungan dapat diperbaiki, siswa tetap bersedia membantu teman, dan tidak pernah merasa dikucilkan. Pola tersebut menunjukkan kemampuan kerja sama, toleransi, dan rekonsiliasi sosial.

Sebaliknya, terdapat kasus yang menunjukkan bahwa pengaruh teman dapat mengubah perilaku siswa. Salah satu laporan menyatakan bahwa konsentrasi belajar mudah terganggu oleh ajakan berbicara dari teman, meskipun siswa tersebut memiliki kebiasaan belajar yang baik, datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan mempersiapkan ujian. Laporan yang sama menyebut bahwa lingkungan pergaulan turut memengaruhi

perilaku siswa. Kasus lain secara lebih eksplisit menyatakan bahwa perilaku teman "sangat memengaruhi" tindakan siswa dan merekomendasikan penguatan keterampilan asertif, toleransi, serta kemandirian emosi.

Variasi tersebut menimbulkan pertanyaan konseptual yang penting: apakah hubungan teman sebaya hanya menjadi sumber dukungan sosial, atau sekaligus berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur perilaku? Penelitian ini berargumen bahwa keduanya dapat terjadi secara simultan. Teman sebaya mendukung siswa dengan menyediakan rasa aman dan sumber daya sosial, tetapi pada saat yang sama kelompok menciptakan norma, ekspektasi, dan umpan balik sosial yang mendorong siswa menyesuaikan perilakunya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep dual contextual mechanism untuk menggambarkan fungsi ganda tersebut.

Istilah dual contextual mechanism dalam penelitian ini bukan dimaksudkan sebagai teori yang telah mapan, melainkan sebagai konsep hasil sintesis dari temuan kualitatif. Mekanisme pertama disebut supportive mechanism, yaitu proses ketika relasi sebaya menghasilkan bantuan, penerimaan, kenyamanan, motivasi, dan dukungan emosional. Mekanisme kedua disebut regulatory mechanism, yaitu proses ketika relasi sebaya memengaruhi perilaku melalui norma kelompok, ekspektasi penerimaan, konformitas, evaluasi sosial, dan pengaruh interpersonal. Kedua mekanisme dapat hadir dalam hubungan yang sama.

Perspektif tersebut sejalan dengan temuan De Neve et al. (2023) bahwa regulasi emosi, keterlibatan belajar, dan hubungan siswa dengan teman serta guru membentuk sistem yang saling berkaitan. Ketika siswa memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, ia dapat mempertahankan hubungan sosial tanpa kehilangan kendali terhadap responsnya. Sebaliknya, ketika regulasi diri lemah, respons terhadap teman dapat menjadi sumber perubahan perilaku. Dengan demikian, kemampuan individual menjadi faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh konteks sosial.

Penelitian ini juga melihat bahwa otonomi pribadi merupakan faktor penting. Beberapa siswa dalam data menunjukkan bahwa mereka dapat menerima perbedaan, mempertahankan pendapat ketika diperlukan, atau memilih tindakan berdasarkan keinginan sendiri meskipun berada dalam kelompok. Kasus lain menunjukkan siswa yang mengakui mudah dipengaruhi perilaku teman. Variasi ini memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak bekerja secara mekanis. Pengaruh sosial dinegosiasikan melalui pemahaman diri, regulasi emosi, komunikasi, nilai pribadi, dan pengalaman interpersonal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana hubungan teman sebaya berfungsi sebagai mekanisme kontekstual ganda dalam penyesuaian perilaku remaja. Secara khusus, penelitian menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana hubungan teman sebaya memberikan dukungan terhadap penyesuaian perilaku; (2) bagaimana hubungan teman sebaya mengatur atau memengaruhi perilaku; (3) faktor apa yang membuat pengaruh teman menjadi suportif atau regulatif; dan (4)

bagaimana temuan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kontribusi penelitian terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian menawarkan pembacaan relasional terhadap perilaku siswa yang selama ini sering dijelaskan secara individual. Kedua, penelitian mengembangkan konsep dual contextual mechanism berdasarkan data lapangan, sehingga fungsi dukungan dan regulasi dapat dipahami sebagai dua proses yang saling berhubungan. Ketiga, penelitian menerjemahkan temuan ke dalam implikasi praktis bagi asesmen dan layanan bimbingan dan konseling, terutama bimbingan pribadi-sosial, bimbingan kelompok, peer support, dan konseling individual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual Dual Contextual Mechanism yang mengintegrasikan dua fungsi hubungan teman sebaya, yaitu fungsi suportif dan regulatif, dalam penyesuaian perilaku remaja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas dukungan dan pengaruh sosial secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua mekanisme tersebut dapat berlangsung secara bersamaan dengan mempertimbangkan peran pemahaman diri, regulasi emosi, dan otonomi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan teman sebaya sebagai mekanisme pendukung sekaligus pengatur penyesuaian perilaku remaja. Secara khusus, penelitian mengidentifikasi bentuk dukungan sosial, pengaruh norma kelompok terhadap perilaku belajar dan emosional, serta peran regulasi diri dan otonomi siswa dalam menghadapi pengaruh teman sebaya.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian psikologi perkembangan dan bimbingan konseling melalui pemahaman mengenai fungsi ganda hubungan teman sebaya. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam mengembangkan asesmen relasional, bimbingan kelompok, pendampingan teman sebaya, dan konseling individual yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang mempertimbangkan karakteristik individu serta dinamika hubungan pertemanan. Guru BK perlu mengembangkan program yang berorientasi pada penguatan komunikasi asertif, regulasi emosi, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan mandiri. Selain itu, model Dual Contextual Mechanism dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan program dukungan teman sebaya dan penelitian lanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan analisis lintas kasus. Pilihan desain didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami proses dan makna hubungan teman sebaya dalam pengalaman siswa, bukan untuk menguji pengaruh statistik atau membuat generalisasi populasi. Analisis lintas kasus digunakan karena dokumen sumber berisi beberapa laporan peserta didik dengan kerangka wawancara yang relatif sebanding, sehingga memungkinkan peneliti membandingkan pola dukungan, pengaruh, konflik, penerimaan, dan regulasi perilaku (Yin, 2018).

Sumber data penelitian adalah kumpulan laporan observasi dan wawancara peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yang terdokumentasi dalam satu berkas kompilasi. Dokumen tersebut memuat 241 halaman dan berasal dari kegiatan akademik mengenai dasar-dasar pemahaman perilaku. Dalam dokumen, instrumen wawancara secara konsisten diarahkan pada lima aspek: pemahaman diri, perilaku belajar, kedisiplinan dan kepatuhan, hubungan dengan teman sebaya, serta perilaku emosional. Beberapa laporan juga memuat catatan perilaku nonverbal selama wawancara. Dengan demikian, unit analisis penelitian bukan "populasi siswa" secara statistik, melainkan kasus-kasus peserta didik yang menyediakan data relevan mengenai relasi teman sebaya dan penyesuaian perilaku (Bronfenbrenner, 1979; Brown & Larson, 2009; Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini tidak menetapkan ukuran sampel numerik tunggal karena dokumen sumber merupakan kompilasi laporan individual dengan tingkat kelengkapan dan format yang tidak sepenuhnya seragam. Keputusan tersebut dibuat untuk menghindari klaim metodologis yang tidak didukung oleh sumber. Dalam pelaporan, identitas peserta didik harus dianonimkan menggunakan kode kasus. Nama asli yang muncul dalam dokumen tidak digunakan sebagai identitas dalam hasil penelitian.

Pengumpulan data pada laporan sumber dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Pertanyaan mengenai hubungan teman sebaya mencakup kualitas hubungan di kelas, respons ketika teman mengalami kesulitan, cara menghadapi perbedaan pendapat, pengalaman bertengkar atau berselisih, pengalaman dikucilkan, sikap terhadap perbedaan kebiasaan, serta pengaruh perilaku teman terhadap tindakan siswa. Pertanyaan emosional juga digunakan untuk melihat bagaimana hubungan interpersonal berkaitan dengan marah, kecewa, cemas, dan strategi koping.

Analisis menggunakan reflexive thematic analysis dengan mengikuti logika enam tahap yang dikembangkan Braun dan Clarke (2021). Tahap pertama adalah familiarisasi dengan keseluruhan laporan. Tahap kedua adalah identifikasi unit makna yang berkaitan dengan teman sebaya, pembelajaran, disiplin, emosi, dan pemahaman diri. Tahap ketiga adalah pengodean awal. Kode yang muncul antara lain dukungan emosional, bantuan akademik, rasa nyaman, diskusi, penerimaan perbedaan, pengaruh teman, distraksi belajar, konformitas, penghindaran konflik, tekanan sosial, dan kemandirian keputusan. Tahap keempat adalah pengelompokan kode menjadi kategori. Tahap kelima adalah perbandingan lintas kasus untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Tahap keenam adalah penetapan tema dan penyusunan model konseptual.

Kerangka lima aspek dari dokumen sumber digunakan sebagai domain awal, bukan sebagai tema final yang dipaksakan. Strategi ini memungkinkan data menghasilkan tema lintas domain. Misalnya, pernyataan tentang teman yang mengajak berbicara awalnya dikodekan sebagai perilaku belajar, tetapi ketika dibandingkan dengan pernyataan tentang pengaruh teman terhadap keputusan dan emosi, muncul pola yang lebih luas mengenai fungsi regulatif hubungan sebaya.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi internal antara data verbal dan catatan observasi ketika catatan tersebut tersedia. Peneliti juga mempertahankan jejak analitik dari kutipan atau ringkasan data menuju kode, kategori, dan tema. Prinsip ini sesuai dengan tuntutan transparansi penelitian kualitatif yang dikemukakan Levitt et al. (2018). COREQ juga digunakan sebagai acuan konseptual dalam memastikan bahwa konteks wawancara, proses analisis, dan karakteristik data dijelaskan secara memadai (Tong et al., 2007).

Aspek etika memerlukan perhatian khusus. Karena sumber data melibatkan peserta didik yang kemungkinan masih berada pada usia minor, naskah final hanya boleh disubmit setelah penulis memastikan adanya persetujuan yang relevan, termasuk persetujuan peserta dan orang tua/wali apabila diwajibkan, serta persetujuan etik atau status pengecualian dari institusi. Nomor etik tidak dicantumkan dalam naskah ini karena tidak tersedia dalam dokumen sumber dan tidak boleh dibuat. Demikian pula, data yang mengandung nama, sekolah, tanggal, atau informasi identitas harus dianonimkan sebelum publikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya bekerja melalui dua fungsi utama yang saling berhubungan, yaitu fungsi suportif dan fungsi regulatif. Kedua fungsi tersebut muncul dalam berbagai kombinasi dengan pemahaman diri, perilaku belajar, kedisiplinan, dan perilaku emosional.

### Tema 1. Teman sebaya sebagai sumber dukungan dan rasa nyaman

Pada sejumlah kasus, siswa menggambarkan hubungan teman sebaya sebagai alasan penting mengapa sekolah terasa nyaman. Salah satu siswa menyatakan bahwa bertemu teman menjadi salah satu hal yang membuatnya bersemangat datang ke sekolah. Siswa tersebut menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang tenang dan mandiri, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan mampu bergaul dengan teman yang berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa rasa nyaman di sekolah tidak hanya muncul dari aktivitas akademik, tetapi juga dari keberadaan jaringan sosial yang memberikan rasa diterima.

Dukungan tersebut juga muncul dalam bentuk bantuan langsung. Dalam beberapa kasus, siswa menyatakan akan membantu teman ketika mengalami kesulitan. Pada kasus lain, siswa menggambarkan hubungan yang harmonis, menghargai perbedaan pendapat, dan memilih diskusi untuk mencari jalan tengah. Data menunjukkan bahwa bantuan teman bukan sekadar perilaku prososial individual, tetapi menjadi sumber daya yang dapat membantu siswa mempertahankan fungsi sosial dan akademik.

Hubungan yang suportif juga ditandai oleh tidak adanya pengalaman dikucilkan. Beberapa siswa menyatakan tidak pernah merasa tidak diterima oleh kelompok. Kondisi tersebut penting karena penerimaan sosial dapat mengurangi ketidakpastian interpersonal dan memungkinkan siswa lebih bebas berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dalam perspektif school adjustment, pola tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan dukungan teman sebagai salah satu prediktor penyesuaian sekolah (Azpiazu et al., 2024).

**Tema 2. Dukungan sebaya menjembatani pembelajaran dan keterlibatan**

Dukungan teman juga muncul dalam perilaku belajar. Siswa dapat meminta bantuan teman ketika tidak memahami materi, berdiskusi mengenai tugas, atau menggunakan teman sebagai sumber informasi. Pada saat yang sama, hubungan sebaya dapat memperkuat motivasi untuk hadir dan berpartisipasi di sekolah.

Temuan ini penting karena data menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan sosial baik tidak selalu memiliki profil akademik yang sempurna. Beberapa siswa tetap mengalami konsentrasi rendah, kejenuhan, atau kesulitan mengatur tugas. Dengan demikian, dukungan teman tidak menghapus masalah belajar, tetapi menyediakan sumber daya sosial yang dapat membantu siswa menghadapinya (Vania et al., 2022).

Shao et al. (2024) menemukan bahwa peer relationships berkaitan dengan academic achievement melalui learning motivation dan learning engagement. Temuan kualitatif penelitian ini memberikan penjelasan kontekstual terhadap hubungan tersebut: teman dapat menjadi orang yang membantu, mengingatkan, menemani, atau membuat siswa merasa lebih nyaman sehingga aktivitas sekolah menjadi lebih bermakna.

**Tema 3. Teman sebaya sebagai mekanisme regulasi sosial**

Fungsi kedua yang lebih menonjol secara konseptual adalah regulasi sosial. Data menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima dukungan dari teman, tetapi juga mempertimbangkan reaksi teman ketika menentukan perilaku. Dalam beberapa kasus, siswa memilih mengalah ketika pendapat berbeda, sementara dalam kasus lain siswa berdiskusi untuk mencari jalan tengah. Perbedaan respons tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara otonomi pribadi dan kebutuhan mempertahankan hubungan sosial (Ryan & Deci, 2017).

Pada salah satu kasus, siswa mengakui bahwa perilaku teman sangat memengaruhi tindakannya. Laporan tersebut merekomendasikan penguatan keterampilan asertif, toleransi terhadap perbedaan, dan kemandirian emosi. Kasus lain menunjukkan bahwa siswa menyadari perilaku lingkungan pergaulan dapat memengaruhi perilaku meskipun secara umum ia memiliki konsep diri positif (Marini et al., 2025).

Regulasi sosial tidak selalu berbentuk tekanan eksplisit. Ia dapat bekerja melalui harapan informal mengenai bagaimana anggota kelompok seharusnya bertindak. Ketika siswa memilih diam agar konflik tidak berkembang, ia sedang menyesuaikan perilaku terhadap norma hubungan. Ketika siswa memilih berbicara secara asertif, ia mempertahankan otonomi sambil tetap mengelola hubungan.

**Tema 4. Pengaruh teman terhadap konsentrasi belajar**

Salah satu temuan paling konkret adalah bahwa teman dapat menjadi sumber distraksi. Terdapat kasus siswa yang memiliki kebiasaan belajar cukup baik, mendengarkan penjelasan guru, mencatat, tidak menunda tugas, dan mempersiapkan ujian, tetapi konsentrasinya mudah terganggu oleh ajakan berbicara dari teman. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas relasi yang baik tidak otomatis berarti setiap interaksi teman mendukung pembelajaran.

Dengan kata lain, supportive peer relationship dapat berubah menjadi regulatory or distracting mechanism ketika konteks interaksi tidak sesuai dengan tuntutan tugas. Siswa perlu mengatur batas interaksi, tetapi keputusan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan asertif dan norma kelompok. Apabila berbicara dianggap sebagai bagian normal dari kebersamaan, siswa yang memilih fokus pada tugas mungkin menghadapi tuntutan sosial untuk ikut berinteraksi.

Temuan tersebut memperlihatkan mengapa intervensi BK tidak cukup hanya mengajarkan "memilih teman yang baik". Siswa juga perlu belajar mengelola batas, mengatakan tidak, menunda percakapan, dan tetap menjaga hubungan tanpa mengorbankan tujuan belajar.

**Tema 5. Pengaruh teman terhadap emosi**

Relasi teman sebaya juga berhubungan dengan perilaku emosional. Salah satu siswa mengaku kecewa ketika tidak memperoleh respons atau umpan balik dari teman meskipun telah memberikan perhatian. Siswa tersebut mampu mengenali emosi, menenangkan diri, dan mencari solusi, tetapi masih mudah terpengaruh oleh perilaku teman.

Kasus lain menunjukkan bahwa siswa menghadapi emosi negatif dengan menyendiri, menenangkan diri, dan berpikir positif, tetapi juga mengakui bahwa perilaku teman memengaruhi tindakannya. Pola ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak hanya terjadi di dalam diri. Respons emosional dibentuk dalam hubungan sosial.

De Neve et al. (2023) menunjukkan bahwa kesulitan regulasi emosi, keterlibatan belajar, dan hubungan dengan teman serta guru saling terhubung. Data penelitian ini memperkuat pemahaman tersebut dari perspektif kualitatif: teman dapat menjadi sumber regulasi emosi ketika siswa memperoleh dukungan, tetapi dapat pula menjadi pemicu emosi ketika siswa menghadapi penolakan, konflik, atau kurangnya respons sosial.

**Tema 6. Otonomi membedakan respons terhadap pengaruh teman**

Tidak semua siswa mudah dipengaruhi kelompok. Salah satu kasus menunjukkan siswa dengan lingkaran pertemanan kecil namun berkualitas, tidak pernah merasa dikucilkan, mampu menerima perbedaan, dan menjaga batas sosial. Kasus lain menunjukkan siswa yang menyatakan bahwa keputusan tetap didasarkan pada keinginan pribadi sehingga pengaruh teman tidak terlalu kuat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peer influence bersifat relational and conditional. Pengaruh teman bergantung pada siapa siswa berinteraksi, bagaimana kualitas relasi, bagaimana norma kelompok dibangun, serta seberapa kuat pemahaman diri dan otonomi siswa.

Otonomi tidak berarti menolak teman. Justru, otonomi yang sehat tampak ketika siswa mampu mempertahankan nilai dan keputusan pribadi sambil tetap menghargai hubungan sosial. Dalam konteks BK, kemampuan ini lebih relevan daripada sekadar mengukur apakah siswa "mudah dipengaruhi" atau "tidak mudah dipengaruhi".

**Tema 7. Konflik tidak selalu menunjukkan relasi yang buruk**

Data juga memperlihatkan bahwa beberapa siswa pernah bertengkar atau mengalami perbedaan pendapat tetapi hubungan tetap dapat diperbaiki. Ada siswa yang memilih berdiskusi, ada yang mengalah, dan ada yang mempertahankan pendapat jika merasa memiliki alasan yang kuat. Konflik karena itu tidak dapat otomatis dikategorikan sebagai indikator hubungan negatif.

Justru, cara menyelesaikan konflik menjadi indikator penting kualitas penyesuaian sosial. Siswa yang mampu mendiskusikan perbedaan, menghargai kebiasaan yang berbeda, dan kembali membangun hubungan setelah konflik menunjukkan kapasitas sosial yang lebih adaptif dibanding siswa yang menghindari semua perbedaan karena takut kehilangan penerimaan.

Temuan ini memperluas konsep supportive peer relationship. Dukungan tidak berarti tidak pernah terjadi konflik. Hubungan yang suportif dapat mencakup konflik selama terdapat mekanisme perbaikan hubungan, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

**Sintesis lintas tema**

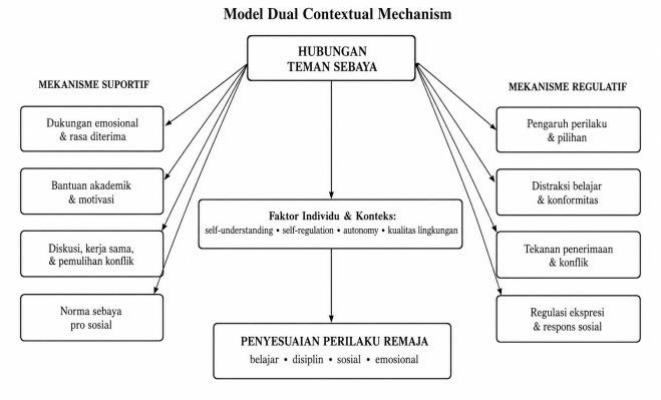
Berdasarkan keseluruhan data, hubungan teman sebaya dapat dipetakan dalam dua jalur utama. Jalur pertama adalah jalur dukungan: hubungan positif memberikan penerimaan, rasa nyaman, bantuan, motivasi, dan dukungan emosional. Jalur kedua adalah jalur regulasi: hubungan sosial menciptakan norma, ekspektasi, umpan balik, dan tekanan untuk menyesuaikan diri.

Kedua jalur dipengaruhi oleh faktor individu dan konteks, terutama pemahaman diri, regulasi emosi, kemampuan asertif, kualitas lingkungan kelas, dan norma kelompok. Hasil akhirnya dapat berupa penyesuaian yang lebih baik atau munculnya kerentanan tertentu seperti distraksi, konformitas, penghindaran konflik, dan ketergantungan terhadap respons teman.

**Tabel 1.** Analisis tema: mekanisme kontekstual ganda hubungan teman sebaya

| Tema | Fungsi | Indikator data lapangan | Implikasi BK |
|---|---|---|---|
| Dukungan dan penerimaan | Suportif | Rasa nyaman di sekolah; membantu teman; tidak merasa dikucilkan. | Penguatan peer support dan school belonging. |
| Bantuan belajar dan motivasi | Suportif | Diskusi; bantuan memahami tugas; teman menjadi alasan bersemangat ke sekolah. | Peer mentoring dan pembelajaran kolaboratif terstruktur. |
| Norma dan penyesuaian sosial | Regulatif | Mengalah, berdiskusi, mempertimbangkan respons teman, menerima perbedaan. | Latihan asertivitas dan resolusi konflik. |
| Pengaruh dan distraksi | Regulatif | Konsentrasi terganggu oleh ajakan berbicara; perilaku teman memengaruhi tindakan. | Batas interpersonal dan regulasi perhatian. |

| Tema | Fungsi | Indikator data lapangan | Implikasi BK |
|---|---|---|---|
| Regulasi emosional | Keduanya | Kecewa terhadap respons teman; menenangkan diri; mudah terpengaruh perilaku teman. | Regulasi emosi dan komunikasi asertif. |
| Otonomi | Moderator | Sebagian siswa mempertahankan pilihan pribadi; sebagian mudah mengikuti kelompok. | Self-understanding, decision making, dan self-efficacy. |




**Gambar 1.** Model Dual Contextual Mechanism. Model merupakan sintesis konseptual dari analisis lintas kasus dan bukan model kausal yang telah diuji secara statistik.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya sebaiknya dipahami sebagai konteks aktif dalam pembentukan perilaku siswa, bukan sekadar latar sosial. Gagasan utama penelitian ini adalah bahwa relasi sebaya menjalankan fungsi ganda: mendukung penyesuaian sekaligus mengatur perilaku. Model tersebut membantu menjelaskan mengapa satu jenis hubungan dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda pada siswa yang berbeda.

Fungsi suportif hubungan teman sebaya konsisten dengan literatur mengenai school adjustment. Azpiazu et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan teman dan guru berkaitan dengan penyesuaian sekolah, sementara Shao et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya berhubungan dengan prestasi melalui motivasi dan keterlibatan belajar. Penelitian ini menambahkan dimensi prosesual: dukungan tersebut tampak dalam pengalaman konkret siswa berupa rasa nyaman ketika bertemu teman, bantuan ketika menghadapi kesulitan, diskusi, dan penerimaan terhadap perbedaan.

Dari sudut pandang bimbingan dan konseling, temuan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan social resource. Siswa yang memiliki relasi suportif memiliki akses informal terhadap informasi, bantuan, validasi, dan dukungan emosional. Hal tersebut penting terutama ketika siswa menghadapi kesulitan belajar atau tekanan emosional. Dalam konteks sekolah vokasional, dukungan sebaya juga berpotensi

memperkuat school belonging, sebagaimana ditunjukkan oleh Adinata et al. (2025) pada siswa SMK di Indonesia.

Namun, penelitian ini tidak berhenti pada fungsi protektif. Temuan tentang distraksi, pengaruh perilaku, penghindaran perbedaan, dan ketergantungan terhadap respons teman memperlihatkan bahwa relasi sebaya juga merupakan social regulation mechanism. Dalam kelompok, siswa belajar bukan hanya melalui materi pelajaran, tetapi melalui reaksi sosial. Siswa mengetahui perilaku mana yang diterima, perilaku mana yang dianggap aneh, dan kapan perlu menyesuaikan diri. Proses ini dapat membantu pembentukan norma prososial, tetapi juga dapat menghasilkan konformitas yang kurang adaptif.

Konsep regulatory mechanism juga menjelaskan mengapa siswa yang disiplin masih dapat mengalami gangguan konsentrasi. Data menunjukkan adanya siswa yang datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, menerima teguran guru, mengerjakan tugas, dan mempersiapkan ujian, tetapi tetap mudah terdistraksi oleh teman. Hal tersebut memperlihatkan bahwa disiplin terhadap norma formal sekolah tidak otomatis sama dengan kemampuan mengelola norma informal kelompok sebaya. Siswa dapat sangat patuh terhadap aturan sekolah tetapi masih membutuhkan keterampilan untuk menetapkan batas sosial di antara teman.

Temuan ini relevan dengan hasil Rachmawati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa peer relationships berhubungan dengan academic motivation dan academic self-efficacy. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti bahwa hubungan tersebut tidak hanya muncul melalui dukungan positif. Interaksi teman dapat mengubah kondisi belajar secara langsung, misalnya melalui ajakan berbicara atau pengaruh terhadap pilihan aktivitas. Dengan demikian, relasi sebaya dapat menjadi sumber motivasi sekaligus sumber distraksi.

Aspek emosional juga memperkuat argumen dual mechanism. Siswa dalam data menunjukkan respons yang beragam terhadap konflik dan kekecewaan. Ada yang memilih diam, menyendiri, menenangkan diri, berpikir positif, atau berbicara langsung. Sebagian mampu bangkit setelah mengalami kegagalan, sementara sebagian lainnya lebih mudah dipengaruhi respons sosial. De Neve et al. (2023) menempatkan hubungan teman dan guru dalam jaringan yang sama dengan regulasi emosi dan keterlibatan belajar. Temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk pengalaman sehari-hari dari jaringan tersebut.

Temuan mengenai otonomi juga penting. Hubungan teman sebaya tidak selalu menentukan perilaku. Beberapa siswa mempertahankan pilihan pribadi meskipun memiliki kelompok teman, sedangkan siswa lain lebih mudah mengikuti lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa peer influence perlu dibaca melalui interaction effect antara konteks sosial dan kapasitas individual. Dalam istilah kualitatif, pengaruh sosial "diterima" atau "ditolak" melalui proses interpretasi diri.

Pemahaman diri tampaknya menjadi salah satu faktor yang membantu siswa menjaga otonomi. Siswa yang dapat mendeskripsikan dirinya dengan jelas, mengetahui

preferensinya, dan memahami batas yang dimilikinya lebih mungkin mempertahankan pilihan ketika menghadapi perbedaan. Sebaliknya, siswa yang sangat membutuhkan respons kelompok dapat menjadi lebih rentan terhadap perubahan perilaku ketika hubungan sosial terganggu. Temuan ini tidak berarti bahwa self-understanding secara otomatis menyebabkan otonomi; hubungan tersebut perlu diuji lebih lanjut dengan desain yang lebih sistematis.

Kualitas konflik juga menjadi indikator penting. Data menunjukkan bahwa beberapa siswa pernah mengalami konflik tetapi mampu memperbaiki hubungan. Karena itu, hubungan yang sehat tidak identik dengan hubungan tanpa konflik. Hubungan yang sehat lebih tepat ditandai oleh kemampuan menyelesaikan konflik, menghargai perbedaan, dan memulihkan hubungan. Perspektif ini penting untuk BK karena layanan sosial-emosional sebaiknya tidak bertujuan menghilangkan konflik, melainkan meningkatkan kapasitas siswa mengelola konflik.

Temuan penelitian juga mengandung implikasi metodologis. Jika asesmen siswa hanya menggunakan indikator individual seperti disiplin, motivasi, atau regulasi emosi, konselor dapat kehilangan konteks sosial yang menjelaskan mengapa perilaku tertentu muncul. Sebaliknya, asesmen relasional dapat menanyakan siapa yang mendukung siswa, siapa yang memengaruhi keputusan, bagaimana siswa menghadapi tekanan kelompok, dan apakah siswa memiliki kemampuan menetapkan batas.

Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan model Dual Contextual Mechanism. Model tersebut memiliki tiga lapisan. Lapisan pertama adalah faktor individual: self-understanding, self-regulation, emotional regulation, dan autonomy. Lapisan kedua adalah peer context: support, acceptance, group norms, influence, and conflict. Lapisan ketiga adalah behavioral adjustment: learning engagement, discipline, social functioning, and emotional coping. Peer relationships menjadi penghubung utama yang menerjemahkan karakteristik individual ke dalam respons terhadap konteks sekolah.

Model ini bukan model kausal dan tidak boleh digunakan untuk memprediksi perilaku secara deterministik. Nilai utamanya terletak pada kemampuan menjelaskan mengapa hubungan teman sebaya dapat memiliki konsekuensi yang berbeda. Hubungan yang sama dapat menjadi sumber dukungan bagi satu siswa dan sumber tekanan bagi siswa lain, tergantung pada kualitas hubungan dan kapasitas regulasi individu.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap peer relationships dari perspektif “support versus risk” menjadi “support and regulation”. Dua fungsi tersebut bukan dua kategori yang saling meniadakan, melainkan dua proses yang dapat muncul dalam hubungan yang sama. Secara praktis, model ini membantu konselor mengidentifikasi apakah masalah siswa membutuhkan penguatan dukungan sosial, penguatan batas interpersonal, atau keduanya.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menempatkan peer support sebagai sumber daya yang dapat digunakan dalam intervensi sekolah. Studi quasi-experimental di Indonesia oleh Solihudin et al. (2025) menunjukkan bahwa program peer-group support dapat digunakan sebagai strategi psikososial berbasis sekolah. Temuan tersebut

memperkuat implikasi bahwa relasi sebaya dapat dirancang sebagai sumber daya pendidikan, tetapi tetap perlu berada dalam kerangka profesional dan pengawasan konselor.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan peer support perlu mempertimbangkan budaya kolektivistik, norma kesopanan, hierarki sosial, dan kebutuhan menjaga harmoni. Strategi yang hanya mengajarkan "berani berbeda" mungkin tidak cukup. Siswa juga perlu belajar bagaimana menyampaikan perbedaan dengan cara yang tetap menghargai hubungan. Karena itu, komunikasi asertif, empati, negosiasi, dan resolusi konflik menjadi kompetensi penting.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian bukan sekadar menunjukkan bahwa teman sebaya penting. Hal tersebut telah banyak dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Kontribusi penelitian adalah menunjukkan **bagaimana pentingnya teman sebaya bekerja melalui dua mekanisme yang berjalan bersamaan**, serta menerjemahkan mekanisme tersebut ke dalam asesmen dan intervensi bimbingan dan konseling. Perbandingan lintas kasus juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan lebih informatif daripada jumlah teman. Siswa dengan kelompok pertemanan kecil dapat menunjukkan penerimaan sosial yang baik ketika hubungan tersebut stabil dan memungkinkan penghargaan terhadap perbedaan. Sebaliknya, siswa yang memiliki interaksi sosial luas belum tentu memiliki kemandirian emosional yang sama kuat. Pola ini menunjukkan bahwa indikator "banyak teman" tidak dapat digunakan sebagai ukuran tunggal keberhasilan penyesuaian sosial.

Data juga memperlihatkan bahwa hubungan sebaya beroperasi pada beberapa tingkat. Pada tingkat mikro, interaksi sehari-hari seperti berbicara, membantu, mengabaikan, atau memberikan umpan balik memengaruhi pengalaman siswa. Pada tingkat meso, norma kelompok menentukan apa yang dianggap wajar dalam kelas atau lingkungan pertemanan. Pada tingkat konteks sekolah, aturan formal, pola pembelajaran, dan budaya sekolah menentukan apakah pengaruh teman menjadi sumber dukungan atau distraksi. Dengan demikian, relasi sebaya perlu ditempatkan dalam sistem pendidikan yang lebih luas.

Perbandingan tersebut memperkuat alasan penggunaan istilah contextual mechanism. Teman sebaya tidak bekerja dalam ruang kosong. Pengaruh yang sama dapat menghasilkan perilaku berbeda ketika kondisi kelas, tuntutan akademik, atau kemampuan regulasi individu berubah. Oleh karena itu, intervensi yang hanya mengubah individu tanpa memperbaiki konteks sosial berpotensi menghasilkan efek terbatas.

Temuan juga memberikan dasar untuk membedakan tiga bentuk penyesuaian sosial. Pertama, penyesuaian adaptif, ketika siswa dapat menerima dukungan sekaligus mempertahankan otonomi. Kedua, penyesuaian kompromistis, ketika siswa mengalah atau diam untuk menjaga hubungan. Ketiga, penyesuaian rentan, ketika keputusan dan respons emosional terlalu bergantung pada perilaku kelompok. Kategori ini bukan diagnosis dan bukan klasifikasi permanen, melainkan cara konseptual untuk membantu konselor menentukan kebutuhan layanan.

Dalam praktik BK, siswa pada kategori pertama dapat diarahkan pada pengembangan kepemimpinan sebaya dan peer mentoring. Siswa pada kategori kedua membutuhkan latihan asertivitas dan resolusi konflik. Siswa pada kategori ketiga membutuhkan penguatan regulasi emosi, pengambilan keputusan, self-efficacy, dan kemampuan mencari bantuan profesional. Pendekatan bertingkat tersebut lebih sesuai dengan data daripada memberikan intervensi yang sama kepada semua siswa.

Akhirnya, model yang dihasilkan menempatkan hubungan teman sebaya sebagai jembatan, bukan sebagai penyebab tunggal. Jembatan tersebut menghubungkan karakteristik individu dengan pengalaman sosial dan akademik. Ketika jembatan itu suportif, siswa memperoleh sumber daya yang memperkuat penyesuaian. Ketika jembatan itu dipenuhi tekanan, siswa membutuhkan kapasitas regulasi yang lebih kuat agar tidak kehilangan otonomi. Inilah inti kontribusi konseptual penelitian.

**Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling**

Implikasi Praktis bagi Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian mengarah pada pengembangan asesmen relasional. Pada tahap awal, guru BK dapat memetakan lima komponen: siapa yang menjadi sumber dukungan siswa, bagaimana siswa merespons perbedaan, seberapa kuat pengaruh kelompok terhadap keputusan, bagaimana hubungan teman memengaruhi belajar, dan bagaimana konflik sosial memengaruhi emosi. Asesmen tersebut sebaiknya menggunakan wawancara, observasi, dan bila diperlukan instrumen yang telah tervalidasi. Hasil asesmen tidak digunakan untuk memberi label “teman baik” atau “teman buruk”, tetapi untuk memahami pola interaksi.

Bimbingan klasikal dapat mengangkat tema komunikasi asertif, batas interpersonal, pengaruh teman sebaya, pengambilan keputusan, regulasi emosi, dan etika pertemanan. Materi perlu menggunakan contoh situasi nyata seperti ajakan berbicara ketika belajar, perbedaan pendapat dalam kelompok, tekanan untuk mengikuti aktivitas tertentu, dan respons ketika teman tidak memberikan umpan balik.

Bimbingan kelompok dapat digunakan untuk melatih keterampilan sosial melalui role-play, diskusi kasus, refleksi, dan pemecahan masalah. Tujuan bukan membuat semua anggota kelompok berpikir sama, tetapi mengembangkan kemampuan menerima perbedaan sambil mempertahankan nilai dan keputusan pribadi.

Peer support dapat dikembangkan sebagai strategi promotif. Siswa yang memiliki kompetensi sosial baik dapat dilatih menjadi teman pendukung atau mentor sebaya, tetapi batas peran harus jelas. Peer supporter tidak menggantikan konselor dan tidak menangani masalah yang membutuhkan intervensi profesional. Ia berfungsi sebagai sumber dukungan awal dan penghubung kepada guru BK.

Konseling individual diperlukan ketika pengaruh teman berkaitan dengan kecemasan, konflik berulang, tekanan sosial yang kuat, kesulitan menetapkan batas, atau penurunan fungsi belajar. Intervensi dapat menggunakan teknik yang sesuai kebutuhan, misalnya

latihan komunikasi asertif, problem solving, self-monitoring, cognitive restructuring, atau penguatan regulasi emosi.

Sekolah juga dapat memperhatikan desain lingkungan kelas. Karena teman dapat menjadi sumber dukungan sekaligus distraksi, guru mata pelajaran dapat menggunakan pembelajaran kolaboratif yang terstruktur, pembagian peran kelompok yang jelas, dan aturan interaksi selama tugas individu. Strategi tersebut tidak bertujuan membatasi pertemanan, tetapi membantu siswa belajar mengatur kapan interaksi sosial mendukung tujuan belajar dan kapan perlu dibatasi.

Implikasi bagi kebijakan sekolah adalah perlunya pendekatan yang tidak hanya reaktif terhadap pelanggaran. Sekolah dapat mengembangkan budaya peer support, restorative communication, dan keterampilan sosial-emosional sebagai bagian dari program pencegahan. Pendekatan tersebut lebih konsisten dengan temuan bahwa relasi teman sebaya dapat menjadi aset sekaligus sumber kerentanan.

### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data berasal dari kumpulan laporan kegiatan akademik yang pada awalnya tidak dirancang sebagai satu studi multi-kasus yang terstandar. Kedalaman wawancara, detail observasi, dan format pelaporan berbeda antar kasus. Kedua, sebagian besar data merupakan self-report sehingga kemungkinan bias persepsi tetap ada. Ketiga, tidak semua kasus memiliki catatan observasi nonverbal dengan tingkat detail yang sama. Keempat, penelitian tidak mengukur jaringan pertemanan secara kuantitatif sehingga tidak dapat menentukan posisi atau tingkat pengaruh individu dalam kelompok. Kelima, penelitian tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Keenam, informasi mengenai persetujuan etik dan consent dalam dokumen sumber belum cukup untuk dilaporkan sebagai fakta. Sebelum submission, penulis harus melengkapinya berdasarkan dokumen institusi yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal, mixed methods, social network analysis, atau studi intervensi peer-support untuk menguji model yang dihasilkan secara lebih kuat.

## KESIMPULAN

Hubungan teman sebaya dalam penelitian ini berfungsi sebagai mekanisme kontekstual ganda yang secara simultan mendukung dan mengatur penyesuaian perilaku remaja. Fungsi suportif terlihat melalui rasa nyaman, penerimaan, bantuan, diskusi, motivasi, dan dukungan emosional. Fungsi regulatif terlihat melalui norma kelompok, pengaruh terhadap keputusan, distraksi belajar, penyesuaian ekspresi pendapat, dan pengaruh terhadap respons emosional.

Temuan menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak dapat dikategorikan secara sederhana sebagai positif atau negatif. Dampaknya bergantung pada kualitas hubungan, norma kelompok, kemampuan regulasi diri, pemahaman diri, komunikasi asertif, dan otonomi siswa. Karena itu, bimbingan dan konseling perlu mengembangkan asesmen

yang tidak hanya memetakan masalah individual, tetapi juga memetakan konteks relasional tempat perilaku siswa terbentuk.

Model Dual Contextual Mechanism yang dihasilkan penelitian ini menawarkan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara faktor personal, konteks teman sebaya, dan penyesuaian perilaku. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar pengembangan bimbingan pribadi-sosial, bimbingan kelompok, peer support, dan konseling individual. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini melalui desain longitudinal, kuantitatif, mixed methods, atau intervensi.

## PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak menerima dukungan finansial dari pihak mana pun untuk pelaksanaan penelitian maupun penerbitan artikel ini..

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan tanpa adanya hubungan komersial, finansial, atau kepentingan lain yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian maupun publikasi hasil penelitian.

## KONTRIBUSI PENULIS

Hidayatul Faridah berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengembangan kerangka analisis, analisis tematik, interpretasi hasil penelitian, dan penyusunan naskah awal. Siti Humaera berkontribusi dalam penelaahan literatur, analisis dan interpretasi data, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. Kedua penulis berpartisipasi dalam penyempurnaan naskah dan menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

## PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Dalam penyusunan draft ini, penulis menggunakan teknologi kecerdasan artifisial generatif dimanfaatkan untuk membantu penyempurnaan bahasa dan meningkatkan kejelasan serta keterbacaan naskah. Seluruh konten yang dibantu oleh teknologi tersebut ditinjau dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, integritas, dan isi akhir artikel yang dipublikasikan.

## REFERENSI

Adinata, R. S., Srisayekti, W., & Jatnika, R. (2025). The role of perceived teacher, peer, and parental support in school belonging among vocational high school students. *International Journal of Adolescence and Youth*, *30*(1). https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2526459

Azpiazu, L., Antonio-Aguirre, I., Izar-de-la-Fuente, I., & Fernández-Lasarte, O. (2024). School adjustment in adolescence explained by social support, resilience and positive affect. *European Journal of Psychology of Education*, *39*, 3709–3728. https://doi.org/10.1007/s10212-023-00785-3

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, *18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (3rd ed., pp. 74–103). Wiley.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

De Neve, D., Bronstein, M. V, Leroy, A., Truyts, A., & Everaert, J. (2023). Emotion regulation in the classroom: A network approach to model relations among emotion regulation difficulties, engagement to learn, and relationships with peers and teachers. *Journal of Youth and Adolescence*, *52*, 273–286. https://doi.org/10.1007/s10964-022-01678-2

Knox, P. (2024). Examining the influence and implications of peer relationships on the academic motivation and college and career readiness of rural adolescents. *Theory & Practice in Rural Education*, *14*(1), 73–98. https://doi.org/10.3776/tpre.2024.v14n1p73-98

Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology. *American Psychologist*, *73*(1), 26–46. https://doi.org/10.1037/amp0000151

Marini, L., Hendriani, W., & Wulandari, P. Y. (2025). Adaptation and validation of the IPPA peer attachment subscale among adolescents: A study of secondary school students in Indonesia. *Educational Process: International Journal*, *19*. https://doi.org/10.22521/edupij.2025.19.577

Rachmawati, N. S. A., Nurlaili, E. I., & Dewi, R. M. (2024). Peer relationships, academic motivation, academic self-efficacy, and student achievement: Moderated mediation model. *Dinamika Pendidikan*, *19*(1). https://doi.org/10.15294/dp.v19i1.2680

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.

Shao, Y., Kang, S., Lu, Q., Zhang, C., & Li, R. (2024). How peer relationships affect academic achievement among junior high school students: The chain mediating roles of learning motivation and learning engagement. *BMC Psychology*, *12*, 278. https://doi.org/10.1186/s40359-024-01780-z

Solihudin, Z. N., Rahmat, A. S., & Ketaren, S. (2025). School-based peer group support as a psychosocial strategy to promote mental health in adolescents: A quasi-experimental approach. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, *11*(4). https://doi.org/10.33755/jkk.v11i4.919

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, *19*(6), 349–357. https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042

Vania, I. G., Yudiana, W., & Susanto, H. (2022). Does online-formed peer relationship affect academic motivation during online learning? *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *11*(1). https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i1.21970

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.